

## ANALISIS INTERFERENSI MORFOLOGIS DALAM TAYANGAN MATA NAJWA PERIODE SEPTEMBER 2020

Erni Fitriani<sup>1</sup>, Agus Hamdani<sup>2</sup>, Zoni Sulaiman<sup>3</sup>  
 Surel: [erniastipa99@gmail.com](mailto:erniastipa99@gmail.com)<sup>1</sup>, [gushamdan68@gmail.com](mailto:gushamdan68@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[zoni@institutpendidikan.ac.id](mailto:zoni@institutpendidikan.ac.id)<sup>3</sup>  
 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut

### ABSTRAK

Penelitian ini meneliti tentang interferensi morfologis bahasa Jawa dalam tuturan bahasa Indonesia pada tayangan Mata Najwa. Latar belakang penelitian ini mengacu pada masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai penutur bilingual sehingga memicu timbulnya interferensi bahasa, khususnya interferensi morfologis pada tataran afiksasi dan reduplikasi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah tayangan Mata Najwa periode September 2020 dalam *channel youtube* Najwa Shihab. Periode September 2020 tersebut memuat lima episode, tetapi peneliti mengambil dua episode untuk diteliti yakni episode PSBB Rasa Kompromi. Hasil temuan dari analisis ini menunjukkan bahwa interferensi yang ditemukan dalam gelar wicara Mata Najwa periode September 2020, yakni pada episode PSBB Rasa Kompromi dan Gerabak-gerubuk Urus Pagebluk memuat 105 interferensi morfologis yang dilakukan oleh semua partisipan. Dalam analisis ini terdapat 38 data interferensi pada tataran prefiks, 12 data interferensi pada tataran sufiks, 7 data interferensi pada tataran konfiks, dan 20 data interferensi pada tataran reduplikasi sehingga total frekuensi interferensi morfologis pada analisis ini yaitu 77 data dari 12 partisipan yang melakukan interferensi pada dua episode tersebut. Para narasumber dalam tayangan Mata Najwa tersebut hendaknya memperhatikan pemakaian bahasa Indonesia dalam tuturannya agar tidak terjadi interferensi bahasa.

**Kata Kunci:** *Interferensi, Morfologis, Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, Mata Najwa*

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang wilayahnya sangat luas, penduduknya terdiri atas berbagai suku bangsa dengan berbagai bahasa daerah serta berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. Indonesia dikenal dengan negara yang kaya akan budaya, seperti rumah adat, upacara adat, tarian, musik, hingga bahasa daerah. Perihal bahasa, masyarakat Indonesia adalah penutur yang bilingual atau dwibahasawan. Bahasa-bahasa yang dikuasainya ada bahasa pertama atau bahasa ibu atau juga disebut dengan B1, dan ada juga B2 yaitu bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya yang dikuasai.

Secara sosiolinguistik, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackhey & Fishman dalam Chaer dan Leonie Agustina: 84). Jadi, penutur bilingual adalah penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian. Bahasa-bahasa yang demikian dikategorikan ke dalam kondisi saling kontak, sedangkan individu (penutur) yang terlibat di dalamnya disebut sebagai *bilingual* (dwibahasawan).

Penutur yang bilingual memiliki kemampuan yang bervariasi terhadap B1 dan B2. Ada penutur yang menguasai B1 dan B2 sama baiknya, tetapi ada pula yang tidak; bahkan ada

penutur yang kemampuannya terhadap B2 sangat minim. Hal tersebut memicu timbulnya penyimpangan dalam pemakaian bahasa lisan maupun tulisan. Masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi baik di lingkungan formal atau nonformal sering melakukan kesalahan, baik secara disengaja maupun tidak disengaja. Dampak yang ditimbulkan dari penggunaan dua bahasa dalam berkomunikasi disebut penyimpangan berbahasa, yakni suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan. Kesalahan atau penyimpangan berbahasa yang terjadi pada masyarakat disebut interferensi. Selain kedwibahasaan peserta tutur, kurangnya pengetahuan terhadap bahasa Indonesia serta tipisnya kesetiaan terhadap bahasa penerima juga merupakan faktor penyebab terjadinya interferensi.

Interferensi ini menjadi salah satu problematika kebahasaan. Problematika yang berasal dari kata problem, merupakan suatu masalah yang masih belum dapat dipecahkan (Kulsum, 2021, hlm.23) hal ini mengindikasikan bahwa salah satu masalah kebahasaan bersumber dari interferensi yang diakibatkan karena interaksi bahasa dalam masyarakat Indonesia yang bilingual.

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (1953) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual (Chaer dan Leonie Agustina, 2014: 120). Selain itu, Kridalaksana dalam Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya), 2017: 2 interferensi adalah penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa. Kesalahan dalam berbahasa atau disebut dengan interferensi ini terjadi apabila adanya penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukkan sistem bahasa lain sehingga tidak sesuai dengan kaidah dan dianggap sebagai suatu kesalahan.

Chaer dan Leonie Agustina (2014: 122) mengidentifikasi interferensi bahasa menjadi tiga macam, yakni (1) interferensi fonologis; (2) interferensi morfologis; dan (3) interferensi sintaksis. Fokus dalam penelitian ini yaitu interferensi morfologis. Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang menceritakan seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik (Ramlan, 1985: 21). Jadi, pada intinya morfologi adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana kata terbentuk.

## **LANDASAN TEORETIS**

Interferensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *interference* yang artinya gangguan, rintangan, dan percampuran. Istilah interferensi ini pertama kali digunakan oleh seorang ahli linguistik yang bernama Weinreich. Istilah ini digunakan oleh Weinreich untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual (Chaer dan Agustina, 2014: 120). Sistem bahasa di sini diartikan sebagai kaidah, aturan, atau norma kebahasaan yang telah ditentukan oleh ahli bahasa yang meliputi berbagai cabang ilmu bahasa. Oleh karena itu, adanya persentuhan bahasa atau percampuran bahasa yang satu

dengan bahasa yang lain dapat mengubah sistem bahasa yang telah ditetapkan sehingga dianggap sebagai suatu kesalahan.

Hartman dan Stork (dalam Alwasilah, 1993: 131) interferensi adalah kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua. Melalui pernyataan ini dapat diketahui bahwa kekeliruan yang disebutkan oleh Hartman dan Stork atau persentuhan bahasa yang disebutkan oleh Weinreich di atas, disebabkan oleh penutur yang menguasai dua bahasa atau sering dikenal dengan penutur bilingual, yakni penutur yang menguasai bahasa pertama atau bahasa ibu (B1) dan bahasa keduanya (B2). Kemampuan setiap penutur terhadap B1 dan B2 sangat bervariasi. Ada penutur yang menguasai kedua bahasa tersebut sama baiknya, tetapi ada pula yang tidak; bahkan ada yang kemampuannya terhadap B2 sangat minim. Hal tersebutlah yang menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa atau lebih dikenal dengan istilah interferensi.

Weinreich (dalam Chaer dan Agustina, 2014: 122) interferensi terjadi pada tiga cabang ilmu linguistik, yakni fonologi, morfologi dan sintaksis. Interferensi dalam ketiga cabang bahasa ini dapat terjadi baik dalam tuturan lisan maupun tulisan. Selain itu, Chaer dan Leonie Agustina (2014: 124) mengemukakan bahwa penggunaan kata, frase, dan klausa di dalam kalimat dapat juga dianggap sebagai iterferensi pada tingkat kalimat. Maka dari itu, jika ada serpihan-serpihan kata, frasa, atau klausa dalam penggunaan bahasa pertama (B1) yang diakibatkan oleh bahasa kedua (B2) maupun sebaliknya dapat dianggap sebagai suatu interferensi.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Metode ini menggambarkan secara sistematis situasi dan fakta yang terjadi dengan cermat. Dalam hal penelitian ini, menggambarkan kesalahan penggunaan bahasa yang kaitannya dengan kaidah atau aturan bahasa yakni berupa wujud interferensi morfologis bahasa Jawa dalam tuturan bahasa Indonesia serta frekuensi interferensi morfologis bahasa Jawa dalam tuturan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh para narasumber dalam tayangan Mata Najwa tersebut.

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Teknik analisis kualitatif ini bermaksud untuk memahami suatu subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata atau tulisan.

Data yang terdapat dalam penelitian ini yaitu berupa tuturan yang mengandung interferensi morfologis bahasa Jawa dalam tuturan bahasa Indonesia pada tayangan Mata Najwa. Data penelitian meliputi tuturan pada dua episode dalam edisi September 2020. Seluruh data percakapan yang terdapat dalam acara Mata Najwa tersebut ditranskripsikan dan dipilah-pilah sesuai keperluannya.

Penelitian ini menggunakan sumber data tayangan Mata Najwa periode September 2020 dalam *chanel youtube* Najwa Shihab. Periode September 2020 tersebut memuat lima episode, tetapi peneliti mengambil dua episode untuk diteliti yakni episode PSBB Rasa Kompromi dengan 10 partisipan; dan episode Gerabak-gerubuk Urus Pagebluk dengan 7 partisipan.

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh penulis adalah studi dokumentasi. Studi atau metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat interferensi morfologis bahasa Jawa dalam gelar wicara Mata Najwa periode September 2020, yakni pada Episode PSBB Rasa Kompromi dan Gerabak-gerubuk Urus Pagebluk. Interferensi tersebut berupa afiksasi dan pengulangan atau reduplikasi. Interferensi morfologis berupa afiksasi terdapat lima puluh tujuh data, meliputi afiksasi pada prefiks berjumlah tiga puluh delapan data, sufiks dua belas data, dan konfiks tujuh data; sedangkan interferensi pada tataran reduplikasi terdapat dua puluh data.

### 1. Interferensi Berupa Afiksasi

#### a. Pemakaian Prefiks *N-* Bahasa Jawa

Pada penelitian ini diketahui bahwa *prefiks N-* sering digunakan oleh penutur Jawa saat menggunakan bahasa Indonesia. Penambahan *prefiks* nasal *N-* pada kata dasar bahasa Indonesia dapat mengakibatkan interferensi bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia. Pemakaian *prefiks N-* pada tuturan yang ada dalam penelitian ini merupakan prefiks bahasa Jawa sebagai pengganti bentuk prefiks bahasa Indonesia yaitu *meN-*. Berikut contoh data pemakaian prefiks *N-* bahasa Jawa.

Data (MN/KUAD/N2/E.PRK)

”Kira-kira eu... saya juga nggak bisa **ngitung** ya, pokoknya satu bis sekolah yang mini yang kuning itu penuh dan nggak muat juga.”

Pada data di atas menunjukkan adanya interferensi morfologis khususnya pada penggunaan prefiks *N-*. Interferensi tersebut terletak pada penggunaan bentuk *N-* + kata kerja bentuk dasar bahasa Jawa. Kata dasar *ngitung* tidak dipakai dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jawa terdapat bentuk *N-* + kata kerja, sebagai contoh dalam bahasa Jawa yaitu *ngitung*. Mereka menggunakan susunan *N-* + kata kerja bentuk dasar dalam bahasa Indonesia untuk membentuk kata yang seharusnya menggunakan pola susunan *meN-* + kata kerja bentuk dasar dalam bahasa Indonesia. Jadi, kata yang tepat yaitu *menghitung* bukan *ngitung*.

#### b. Pemakaian Prefiks *ke-* Bahasa Jawa

Pembentukan kata dengan prefiks {*ke-*} BJ ke dalam pembentukan kata BI baku merupakan interferensi morfologi. Hal ini disebabkan imbuhan yang digunakan {*ke-*} berasal dari BJ. Adapun bentuk baku pada pembentukan BI adalah {*ter-*} atau {*ber-*}. Berikut contoh data pemakaian prefiks *ke-* bahasa Jawa.

Data (MN/KUAD/N5/E.PRK)

”Jadi kan dari rumah sakit eu... satu mobil satu di rumah sakit nanti kita **ketemu** di pemakaman.”

Pada data di atas menunjukkan adanya interferensi proses morfologis khususnya penggunaan prefiks *ke-* untuk membentuk kata kerja intransitif. Interferensi ini terletak pada susunan bentuk *ke-* + kata kerja bentuk dasar yang tidak sesuai dengan bahasa Indonesia yang benar. Mereka menggunakan pola susunan afiks bahasa Jawa seperti *ke-* + kata kerja bahasa

Jawa, contoh dalam bahasa Jawa *kepenggih*. Jadi, bentuk yang benar menurut bahasa Indonesia baku adalah dengan menggunakan bentuk *ber-* + kata kerja bentuk dasar bahasa Indonesia sehingga susunan yang benar dalam data di atas adalah *bertemu* bukan *ketemu*.

### c. Penambahan Sufiks *-an* Bahasa Jawa pada Kata Dasar

Sufiks {-an} tidak memiliki variasi bentuk. Jadi, untuk situasi dan kondisi apapun bentuknya sama saja. Bentuk ini berfungsi untuk membentuk kata benda yang dapat menduduki fungsi subjek maupun objek. Bentukkan kata dengan sufiks {-an} merupakan bentukan yang terpengaruh oleh BJ. Meskipun BJ dan BI memiliki sufiks {-an} dengan bentuk dan fungsi yang hampir sama tetapi penerapannya tidak selamanya sama. Berikut ini contoh data yang menggunakan imbuhan *-an* pada kata dasar yang terpengaruh oleh bahasa Jawa.

Data (MN/KUAD/N5/E.PRK)

"...masuk dari Cibubur itu bener-bener padet antara sore menjelang orang pulang bekerja dan sore, pagi, apa sekitar siang lah jalur dari Bogor ke Jakarta itu padet *jalan*an."

Pada data di atas menunjukkan adanya interferensi proses morfologis khususnya penggunaan sufiks *-an* untuk kata benda. Interferensi ini terletak pada sufiks *-an* pada pola pembentukan kata yang dipengaruhi oleh pembentukan kata yang ada dalam bahasa Jawa. Pada data di atas kata *jalan*an tidak benar karena kata benda tersebut dibentuk oleh kata benda juga. Dalam bahasa Indonesia seharusnya hanya *jalan* saja, kata tersebut telah termasuk ke dalam kata benda sehingga tidak perlu dibendakan lagi.

### d. Penggunaan Konfiks *di-/i* Bahasa Jawa

Pembentukan kata dengan konfiks *di-/i* BJ ke dalam pembentukan kata BI baku merupakan interferensi morfologi. Hal ini disebabkan imbuhan yang digunakan berasal dari BJ. Berikut contoh data pemakaian konfiks *di-/i* bahasa Jawa.

Data (MN/KUAD/N13/E.GUP)

"Maka, kemarin ada yang menyampaikan masukan kepada saya "Mas Ganjar tolong dong elitnya di apa namanya *diomong*i."

Pada data di atas menunjukkan adanya interferensi pola proses morfologis khususnya pada penggunaan konfiks *di-/i*. Interferensi tersebut terletak pada penggunaan bentuk *di-/i* yang merupakan afiks bahasa Jawa + bentuk dasar bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jawa terdapat bentuk *di-/i* + kata kerja, sebagai contoh dalam bahasa Jawa yaitu *diomong*i. Kata *diomong*i tidak terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dengan demikian, bentuk baku dari data di atas adalah *diberi tahu* atau *diberi pengertian*.

### e. Penggunaan Konfiks *N-/i* Bahasa Jawa

Pembentukan kata dengan konfiks *N-/i* BJ ke dalam pembentukan kata BI baku merupakan interferensi morfologi. Hal ini disebabkan imbuhan yang digunakan berasal dari BJ. Berikut contoh data pemakaian konfiks *N-/i* bahasa Jawa.

Data (MN/KUAD/N10/E.GUP)

"... ok supaya lebih fokus kan fokus detail Pak Luhut aja dulu *ngurusi* ini, yang ini saja gitu."

Pada data di atas menunjukkan adanya interferensi proses morfologis penggunaan konfiks *N-/i*. Interferensi tersebut terletak pada penggunaan bentuk *N-/i* + bentuk dasar dalam bahasa Indonesia. Kata *ngurusi* tidak terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Mereka menggunakan susunan afiks yang setara dalam afiks bahasa Jawa yang seharusnya

menggunakan pola susunan prefiks *meN-* + bentuk dasar bahasa Indonesia. Jadi, kata yang tepat sesuai dengan KBBI adalah *mengurus* bukan *ngurusi*.

#### f. Penggunaan Konfiks *N/-kan* atau Setara dengan *N/-ake* Bahasa Jawa

Pembentukan kata dengan konfiks *N/-kan* atau setara dengan *N/-ake* BJ ke dalam pembentukan kata BI baku merupakan interferensi morfologi. Hal ini disebabkan imbuhan yang digunakan berasal dari BJ. Berikut contoh data pemakaian konfiks *N/-kan* atau setara dengan *N/-ake* bahasa Jawa.

Data (MN/KUAD/N10/E.GUP)

"... saya ya hanya **ngerjakan** tugas yang diberikan atasan saya, itu aja."

Pada data di atas menunjukkan adanya interferensi proses morfologis penggunaan prefiks *N-* atau setara dengan sufiks *meN-* dalam afiks bahasa Indonesia dan sufiks *-kan* atau dalam afiks bahasa Jawa sama dengan sufiks *-ake*. Interferensi tersebut terletak pada penggunaan bentuk *-N* + bentuk dasar dalam bahasa Indonesia + *-kan*, sebagai contoh dalam bahasa Jawa yaitu kata *ngerjakake*. Kata *ngerjakan* tidak terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Mereka menggunakan susunan afiks yang setara dalam afiks bahasa Jawa yang seharusnya menggunakan pola susunan prefiks *meN-* + kata kerja bentuk dasar bahasa Indonesia + *-kan*. Jadi, kata yang tepat sesuai dengan KBBI adalah *mengerjakan* bukan *ngerjakan*.

#### g. Penggunaan Konfiks *ke-an* Bahasa Jawa

Pembentukan kata dengan konfiks *ke-an* BJ ke dalam pembentukan kata BI baku merupakan interferensi morfologi. Hal ini disebabkan imbuhan yang digunakan berasal dari BJ. Berikut contoh data pemakaian konfiks *ke-an* bahasa Jawa.

Data (MN/KUAD/N13/E.GUP)

"Loh *wong* semua makin ngeyel aja kok, tidak hanya soal cerita mau pilkada semuanya tingkat **kengeyelannya** masih tinggi. Yang pasti kita harus operasi gabungan untuk menegakkan juvisi karena itu tingkat **kengeyelannya** yang masih tinggi."

Pada kedua data di atas menunjukkan adanya interferensi proses morfologis khususnya penggunaan konfiks *ke-an* untuk kata kerja. Interferensi tersebut terletak pada penggunaan susunan konfiks *ke-an* + kata kerja yang menyatakan sangat. Menurut bahasa Indonesia yang baku bentuk data di atas tidak tepat, karena pada bahasa Indonesia baku bentuk tersebut merupakan frase sangat. Dengan demikian, data di atas yang benar adalah menggunakan pola susunan *meN-* + kata kerja bentuk dasar bahasa Indonesia + *-nya* sehingga menjadi *mengeyelnya*.

## 2. Interferensi Berupa Reduplikasi

Terdapat dua puluh data interferensi yang termasuk dalam pengulangan atau reduplikasi. Berikut ini contoh data berupa pengulangan atau reduplikasi.

Data (MN/KUAD/N1/E.GUP)

"... kalau tadi kan *cancer*-nya adalah birahi politik tidak bisa dikendalikan, **kumpul-kumpul** bisa menciptakan klaster baru, tetapi pada faktanya pilkada tidak ditunda oleh pemerintah,...."

Pada data di atas menunjukkan adanya interferensi proses morfologis khususnya penggunaan reduplikasi penuh untuk kata-kata yang seharusnya dibentuk dengan afiksasi. Interferensi tersebut terletak pada penggunaan reduplikasi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia, yakni dari kata *kempal-kempal*. Dalam bahasa Indonesia bentuk reduplikasinya



yang benar adalah dengan menggunakan bentuk *ber-* + kata dasar, sehingga data di atas menjadi *berkumpul*.

Dari hasil analisis, penutur bahasa yang bilingual atau multilingual mereka menganggap bahwa percampuran dua bahasa dalam suatu tuturan adalah hal yang lazim, tetapi jika dilihat dari sudut pandang kaidah kebahasaan hal tersebut merupakan sebuah penyimpangan atau dikenal dengan interferensi. Interferensi yang dilakukan oleh para narasumber dan pembawa acara disebabkan oleh faktor linguistik dan nonlinguistik. Faktor linguistik yang menyebabkan terjadinya sebuah interferensi morfologis, khususnya pada tataran afiksasi dan reduplikasi lantaran terjadinya kontak bahasa. Hal tersebut terjadi karena para narasumber dan pembawa acara adalah penutur yang bilingual bahkan multilingual. Apalagi ada beberapa narasumber berasal dari daerah yang bahasa daerahnya kental dengan bahasa Jawa sehingga interferensi morfologis ini sering terjadi karena adanya serpihan-serpihan bahasa daerah khususnya bahasa Jawa dalam tuturan bahasa Indonesia mereka. Selain itu, sistem bahasa yang berdekatan pun menjadi alasan terjadinya interferensi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan tentang interferensi morfologis dalam tayangan Mata Najwa periode September 2020, yakni interferensi morfologis bahasa Jawa dalam tuturan Bahasa Indonesia terdapat 77 data interferensi morfologis yang berupa afiksasi dan reduplikasi. Dalam data interferensi morfologis tersebut meliputi penggunaan afiks {*N-*}, {*ke-*}, {*-an*}, {*di-/i*}, {*ke-an*}, {*N-/i*}, {*N-/kan*} atau setara dengan {*N-/ake*} dalam afiks bahasa Jawa, dan reduplikasi yang bentuk dasarnya dari bahasa Jawa yang seharusnya dibentuk dengan afiks bahasa Indonesia. Jadi, dalam analisis ini interferensi morfologis yang terjadi pada tataran afiks berupa prefiks, sufiks, konfiks, dan reduplikasi, sedangkan infiks tidak ditemukan dalam tuturan narasumber pada tayangan Mata Najwa tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C. A. 1993. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kulsum, U. 2021. "Masalah Bunyi dalam Bahasa Masyarakat Indonesia." *Jurnal Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*. Tersedia: <https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/caraka/article/view/1316/864>. Vol 10, No 1 (2021)
- Meriana, R., dkk. 2017. Interferensi Morfologis Pada Gelar Wicara Mata Najwa Periode Januari 2017 dan Implikasinya. [online], halaman 1-9. Tersedia pada <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/download/14254/10505>. html [15 April 2021]
- Ramlan, M. 1985. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Cetakan ke-13. Yogyakarta: CV Karyono.

